

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang Nabi Muhammad saw. Menuai kontroversi diantara kelompok yang mengagungkannya dan kelompok yang memiliki kebencian padanya. Oleh umatnya, beliau adalah suri tauladan yang mulia, akhlaknya adalah akhlak Alquran. Sejak sebelum diutus menjadi seorang Rasul, beliau telah memiliki kecenderungan pada kebaikan (*hanif*). Ahli sejarah menuturkan bahwa sejak kecil hingga dewasa, beliau tidak pernah mengikuti tradisi penyembahan berhala.<sup>1</sup> Beliau hanya menyembah Tuhan yang Esa, memiliki cara berpikir yang baik dan keadaan buta huruf yang menyebabkan beliau tidak tahu-menahu praktik keagamaan Kristen dan Yahudi.<sup>2</sup>

Allah telah mempersiapkan Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah dengan menjadikan beliau sebagai sosok yang sempurna fitrahnya, luhur akhlaknya, bahkan sejak kecil beliau telah membenci penyembahan berhala, khufarat, dan takhayul serta pekerjaan-pekerjaan hina lainnya. Allah menjadikan beliau sebagai *hujjah*, bukti kuat akan kekuasaan Tuhan dan kebenaran ajarannya bagi seluruh alam, dengan “membiarkan” beliau hidup dan tumbuh sebagai *ummī*, tak pandai baca tulis, sebagaimana keadaan kaumnya. Sehingga dengan *keummī*annya beliau tidak punya kesempatan sedikitpun untuk memperoleh pengetahuan apapun dari bangsanya, baik dari bangsa Arab yang buta huruf,

---

<sup>1</sup> Khirun Ni'mah, Skripsi: *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*, (Semarang: 2016) , h. 1

<sup>2</sup> MM. al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi*, Gema Insani, Jakarta, 2014, h. 24

maupun dari ahli kitab.<sup>3</sup> Bahkan Allah menjadikan beliau yang sama sekali tidak tertarik dan tidak memperdulikan hal yang menjadi kebanggaan bangsanya saat itu, seperti kefasihan berbicara, kemahiran berkata, kepandaian bersyair dan berpidato.

Di daerah tandus lagi panas, Mekah, Nabi Ibrahim pernah bermimpi bahwa seorang dari bangsa Nomad akan tinggal di lembah tandus dan akan menggembarakan sang pencipta. Terdapat dalam firman Allah.

Q.S al-Baqarah: 129.



رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah diantara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunnah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang Allah kehendaki, tibalah seorang penggembala kambing, buta huruf diberi tugas menerima, mengajar, dan menyebarkan wahyu dan menerima beban yang lebih berat dari apa yang telah diberikan pada para Rasul sebelumnya.

Dalam Q.S al-Anzab: 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

<sup>3</sup> Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 2

<sup>4</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019* (Lajnah penafsiran mushaf Alquran: 2019) h. 26

Artinya: “Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang diantara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>5</sup>

Dan Q.S Saba’: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Tidaklah kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.<sup>6</sup>

Kenabian adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha apapun juga. Ilmu dan hikmah Allah Swt telah menetapkan, bahwa kenabian dikaruniakan Allah kepada yang mempunyai persediaan serta kesanggupan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Adapun Muhammad telah dipersiapkan untuk menyampaikan Risalah Allah kepada seluruh dunia, kepada yang berwarna merah dan hitam, kepada jenis manusia dan jin, untuk melahirkan agama yang lebih sempurna kepada seluruh dunia ini menutup dan mengakhiri segala Nabi dan Rasul.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad saw adalah manusia suci dan terpilih yang menerima wahyu Allah Swt, beliau mampu berkomunikasi dengan Allah, baik melalui perantara malaikat Jibril maupun melalui mimpi saat beliau tidur. Wahyu adalah perkataan berat yang menjadikan penerimanya merasakan kondisi yang tidak biasa dan terasa berat pula. Para penerima wahyu merasakan sesuatu yang menggetakan. Bahkan seperti orang yang mabuk.<sup>8</sup> Sebagaimana ejekan *majnūn* tidak hanya dilontarkan

---

<sup>5</sup> Agama, *Alquran*, h. 610

<sup>6</sup> Agama, *Alquran*, h. 621

<sup>7</sup> Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 3

<sup>8</sup> Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 3

kepada Nabi Muhammad saw saja, kondisi berat saat menerima wahyu juga terjadi pada nabi-nabi lain selain Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw mampu melihat kebenaran sebuah mimpi melihat batu memberi hormat padanya. Malaikat Jibril suatu waktu pernah memanggilnya dari langit, dan beliau melihat cahaya yang bersinar.<sup>9</sup> Perkataan berat yang datang pada beliau di Jabal Nur (gunung cahaya), membuat beliau merasakan gejala-gejala hebat yang tidak ia rasakan pada waktu-waktu selain itu. Setelah Q.S al-Alaq selesai dibacakan, Jibril meninggalkan beliau yang saat itu jiwanya sangat terguncang.<sup>10</sup>

Dalam kesempatan yang lain, Jibril datang kepada Nabi Muhammad saw. Dengan gemerincing suara lonceng. Wahyu yang datang dengan cara ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi hingga beliau tampak seperti kehabisan nafas.<sup>11</sup>

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang-orang Quraisy telah memberi label sebagai satu-satunya orang terpercaya (*al-Amīn*).<sup>12</sup> Hal-hal yang terjadi pada Nabi Muhammad saw usai menerima wahyu, menjadi salah satu hal yang disoroti oleh para penentang-penentang Islam. Oleh mereka, gejala seperti gemetar, demam, dan panas-dingin dianggap sebagai gejala penyakit *epilepsi* atau gila, padahal jika dilihat dari sudut ilmu kesehatan, keduanya sangat berbeda. Gejala abnormal pada penderita *epilepsi* dapat terjadi kapan saja tanpa ada peristiwa yang menjadi sebab gejala tersebut timbul.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Al-A'zami, *Sejarah*, h. 24

<sup>10</sup> Tariq Ramadhan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 67

<sup>11</sup> Ramadhan, *Muhammad*, h.79

<sup>12</sup> Al-A'zami, *Sejarah*, h. 23

<sup>13</sup> Ni'mah, *Skripsi: Analisis*, h. 4

Beberapa ulama menyatakan bahwa beliau mengetahui kesalahan kaumnya yang suka menyembah berhala, suka menumpuk harta dan melakukan praktik riba. Beliau merenung dan berfikir tentang bagaimana menyelamatkan mereka dari syirik.

Dan dilihat dari sudut psikologi, penderita *epilepsi* cenderung merasa malu dengan keadaan menyimpannya, sehingga membuat subjek menjadi sensitif seperti mudah marah, cemas, dan merasa curiga terhadap orang lain. Pada akhirnya, subjek kurang mampu mengontrol emosinya sehingga hubungan interpersonal yang kurang baik. Hal ini tidak terjadi pada Nabi Muhammad saw. Tidak ada satupun riwayat yang menyatakan bahwa beliau bertindak demikian. Segala pernyataan yang menuturkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang yang *majnūn* tidak lain adalah ejekan orang-orang kafir yang berorientasi melemahkan dan melunturkan semangat beliau dalam berdakwah. Mereka juga menyamakan kondisi Nabi Muhammad saw dengan para penyair pada masa Jāhiliyyah.

Masyarakat Arab pagan telah memiliki konsep tentang *majnūn*. Menurut pandangan mereka, *majnūn* tidak diartikan gila, melainkan bermakna kesurupan atau kerasukan jin. Bagi mereka, *majnūn* adalah kondisi para penyair yang mendapatkan inspirasi dari jin saat menyampaikan syair. Syair yang dilantunkan para penyair merupakan hasil komunikasi dengan kekuatan supranatural berupa jin yang diyakini melayang-layang di udara.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa kemunculan Islam telah memarakkan kegiatan berpuisi, terutama dalam peringkat permulaan dakwah Islamiyah. Karena puisi telah dipergunakan oleh Rasūlullah saw. Melalui penyair Islam seperti Hasan

bin Šabut, Ka'ab bin Mālik, dan Abdullah bin Rawwahah, Quraisy seperti Abdullah bin Zubair, Hubairah bin Wahah al-Makhzūmi, Darrar bin al-Khattab dan lain-lain.

Dalam konteks ini, masyarakat Arab pagan tidak mampu membedakan antara tuhan sebagai zat yang Maha Tinggi dengan jin yang merupakan ciptaan-Nya. Pada akhirnya, mereka menganggap bahwa Rasul mendapatkan inspirasi dari jin, sebagaimana para penyair kebanggan mereka.

Dalam Alquran kata *majnūn* bertempat pada sebelas ayat, diantaranya, Q.S al- Hġjr: 6, Q.S aš-Šāffāt: 36, Q.S ad-Dukhān: 14, Q.S al-Qalam: 2 dan 51, Q.S az- Zariyat: 39 dan 52, Q.S asy-Syu'arā': 27, Q.S al-Qamar: 9, Q.S aṭ-Ṭūr: 29, Q.S at-Takwir: 22.

Kajian tentang Alquran selalu mengalami perkembangan, sejak kali pertama diturunkan hingga saat ini. Tidak hanya di Jazīrah Arab, tempat Alquran diturunkan. Namun hingga penjuru Indonesia sebagai salah satu belahan dunia berpenduduk muslim. Di Jazīrah Arab, Alquran berkembang dalam tafsir-tafsir kalangan ulama terdahulu, tentunya dengan bahasa kaum Arab. Demikian juga di Indonesia, Alquran yang berbahasa Arab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam hal ini penulis menyoroti lafaz *majnūn* yang di dalamnya diartikan dengan gila. Melihat dari kondisi sosio historis masyarakat Arab pagan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw seorang yang *majnūn*, tentu tidak sesuai dengan kondisi *majnūn* atau gila sebagaimana pemahaman kekinian (masyarakat Indonesia). Untuk itulah penulis berusaha melakukan studi kritis terhadap makna lafaz *majnūn* dalam Alquran akan melakukan kajian dalam sebuah skripsi berjudul **MAJNŪN DALAM ALQURAN (STUDI TEMATIK)**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *majnūn* dalam Alquran?
2. Bagaimana implikasi kata *majnūn* dalam Alquran?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: menganalisis dan mendeskripsikan *majnūn* dalam Alquran dan implikasinya di dalam Alquran.

## D. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan perbedaan pengertian, penulis perlu membuat pembatasan istilah pada penelitian ini yakni:

1. *Majnūn* merupakan salah satu kata dalam bahasa Arab yang menunjukkan kata sifat yang memiliki arti gila atau orang gila.
2. Tafsir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami.
3. Penafsiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses cara perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan sesuatu yang kurang jelas.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai “*Majnūn* Dalam Alquran (Studi Tematik)”.
- b. Sebagai pijakan bagi peneliti lainnya.
- c. Menambah informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis adalah untuk mengetahui bagaimana *majnūn* Alquran dan implikasinya dalam memahami Alquran.
- b. Bagi masyarakat luas untuk mengetahui makna *majnūn* dalam Alquran dan memperluas wawasan keislaman.

## F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan, untuk karya tulis ilmiah yang membahas seperti karya tulis ini dalam ranah Ilmu Alquran dan Tafsir masih sedikit ditemukan, akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas serupa atau setema tetapi ada perbedaan pembahasan dalam ruang lingkupnya.

1. Jurnal karya Mohd Nasir Masrōm, Siti Norlina Muhammad, Siti Aisyah Abd Rahman dengan judul *Al-Majnūn: Satu Analisis Kandungan Bedasarkan Alquran*. Berdasarkan jurnal tersebut penulis membuat kesimpulan berikut: *pertama*, perkataan *majnūn* atau gila itu dilemparkan kepada Nabi Muhammad saw dalam konteks penggunaan perkataan tersebut sebagai menunjukkan rasa takjub, pelik dan hairan kepada baginda Rasūlullah saw yang membawa suatu ajaran baru yang terlalu asing kepada mereka, yang bertentangan dengan amalan-amalan kebiasaan, ibadah, akhlak, tingkah laku dan sistem kehidupan orang Quraisy ketika itu. *Kedua*, keadaan ini ditambah dengan kata-kata atau cerita-cerita yang “aneh” yang disampaikan oleh Rasūlullah saw serta pengalaman ganjil yang dialami oleh baginda yang sebenarnya merupakan mukjizat dan tanda-tanda kenabian. Inilah perkara-perkara yang dilakukan oleh Rasūlullah saw yang dikatakan “gila”.



Walaupun pada hakikatnya mereka tahu bahwa Rasūlullah saw bukanlah gila karena kurang akal atau dirusak oleh jin.<sup>14</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Khairun Ni'mah dengan judul *Analisis Semantik Kata Majnūn Dalam Tafsir Departemen Agama*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa *majnūn* tidak hanya bermakna gila sebagaimana yang terdapat dalam Alquran terjemah. Bahkan jika hanya bermakna gila, dapat menimbulkan kekeliruan pemahaman. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kegiatan riset yang membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan koleksi kepustakaan. Analisis deskriptif menjadi metode dalam skripsi ini. Hasil dari penelitian ini, *majnūn* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad yang masyarakatnya adalah pemuja sastra, *majnūn* bermakna kesurupan jin. Masyarakat Arab Pra-Islam memiliki keyakinan pada makhluk-makhluk supranatural seperti jin, dewa, dan lain-lain. Sedangkan dalam konteks para Rasul selain Nabi Muhammad saw, *majnūn* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis makna *majnūn* di dalam Alquran. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Khairun Ni'mah hanya merujuk kepada tafsir Departemen Agama.

3. Skripsi yang ditulis oleh Abdur Rohman yang berjudul *Makna Ummī dalam Hadis* membahas tentang makna *ummī* dalam hadis Nabi Muhammad saw yang makna tersebut sering dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Dalam hadis

---

<sup>14</sup> Mohd Nasir Masroom, dkk, *Al-Majnun: Satu Analisis Kandungan Berdasarkan Alquran, Sains Humanika*, 5 (3), UTM Press: 2015.

<sup>15</sup> Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 4

Nabi terdapat beberapa hadis yang memuat kata tersebut. Penelitian ini penulis menggunakan metode tematik dan *Library Research*. Dalam memahami hadis-hadis tentang *ummī* menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil dari penelitian ini kata *ummī* dalam hadis ada tiga bentuk, yaitu dengan bentuk muannas, (*ummīyyah*), jama' (*ummīyyin*) dan mufrad (*ummī*). Kata tersebut terdapat dalam dua belas jenis hadis dengan kualitas yang berbeda.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kajian tematik dan *Library Reserch* untuk mencari dan mengumpulkan data. Dan perbedaannya, penelitian ini mencari makna *ummī* pada hadis-hadis Nabi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencari makna *majnūn* di dalam Alquran.

4. Article Karya Solehudin, dkk. yang berjudul *Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) dalam Menafsirkan Al-Quran* bertujuan untuk menemukan paradigma format dan distingsi tiga varian metode tematik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis data kualitatif dan pengumpulan datanya dengan teknik kepustakaan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tiga varian metode tematik memiliki paradigma dan langkah-langkah teknis operasional yang menjadi distangsi antara ketiganya. Setiap dari tiga varian menggunakan munasabah untuk menemukan makna kata, makna ayat di suatu surah, makna ayat-ayat dalam bingkai tema tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Abdur Rohman, Skripsi: *Makna Ummi dalam Hadis (Kajian Tematik)*, (Semarang: 2018).

<sup>17</sup> Solehudin. dkk, *Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) dalam Menafsirkan Al-Quran*, Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung: 2020.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis data kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik perpustakaan, dan membahas tentang *Mawdu'i*. Sementara perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Solehudin dkk, menjelaskan secara detail dan terperinci tentang varian metode *mawdu'i*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode *mawdu'i* sebagai metode penelitian.

5. Jurnal karya Hamzah Djunaid berjudul *Konsep Pendidikan dalam Al-Quran* membahas tentang istilah pendidikan dalam bahasa Arab, biasa diterjemahkan dengan istilah, seperti: tarbiyah dan ta'lim dengan berbagai derivasinya. Kedua istilah tersebut terdapat di beberapa tempat dalam Alquran dengan berbagai konteks yang berbeda-beda. Untuk mengkaji masalah ini digunakan pendekatan tematik (*mawdu'i*) dengan meneliti ayat-ayat berhubungan dengan pendidikan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep tarbiyah dan ta'lim adalah proses pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan serta pemberian bekal berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *mawdu'i* dan mengambil ayat-ayat pada Alquran. Dan perbedaannya penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan dalam Alquran sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang makna *majnūn* dalam Alquran.

6. Skripsi yang ditulis oleh Nida Nurfaidah yang berjudul *Lafaz Sihir dalam Al-Qur'an* bertujuan untuk mengetahui makna dari lafaz sihir yang terdapat

---

<sup>18</sup> Hamzah Djunaid, *Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)*, Lentera pendidikan, 17 (1), Juni 2014.

dalam Alquran dan mengetahui implikasi bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode semantik. Hasil dari penelitian ini lafaz *sihir* mempunyai makna yaitu memalingkan sesuatu pada hakikat sebenarnya. Selain itu lafaz *sihir* disini menjelaskan tentang bagaimana kisah nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, untuk menghadapi umatnya yang dimana umat Nabi lebih mempercayai ilmu *sihir* dibandingkan menyembah kepada Allah Swt.<sup>19</sup>

Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode tematik, dan perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang lafaz *sihir* dalam Alquran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis membahas tentang makna *majnūn* dalam Alquran.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang setema, dengan tema yang telah ditentukan. Dan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah berkenaan dengan makna *majnūn* dalam Alquran.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research*, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. *Library Research* atau yang biasa disebut dengan penelitian kepustakaan ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur

---

<sup>19</sup> Nurafidah, Skripsi: *Lafaz Sihir di dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

(kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, penelitian yang berbasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.

## 2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan penulis dalam karya tulis ilmiah ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sekunder (sumber data pokok dan sumber data penunjang).

### a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dengan observasi atau pengamatan secara langsung.<sup>20</sup> Adapun sumber data primer penulis adalah kitab suci Alquran, kitab tafsir dan ensiklopedia Alquran.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>21</sup> Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel-artikel terkait dengan *majnān* menurut para ahli.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari

---

<sup>20</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung : IKAPI, 2016), h. 225

<sup>21</sup> Sugiyono. *Metode*, h. 225

hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang *majnūn* dalam Alquran. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian yakni melakukan analisis lanjut terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **I. Analisis Data**

Setelah pengolahan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Proses analisis terhadap berbagai temuan diatas dibantu dengan beberapa teknik, yaitu:

1. Analisis teori, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal, termasuk situasi zamannya. Metode ini diharapkan dapat membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta-fakta yang diteliti.
2. Deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan pengertian serta data-data yang terkait dengan lafaz *majnūn*, kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan

analisis lebih lanjut terkait objek penelitian, terhadap ayat- ayat Alquran yang memiliki lafaz *majnūn* di dalamnya.

3. Metode *Maudhu'i*, Pengertian Tafsir *Maudhu'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadar sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Alquran yang mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Alquran banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.<sup>22</sup>

#### J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- Bab I:** Pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat

---

<sup>22</sup> Hadi Yasini, *Mengenal Metode Penafsiran Al Quran*, Tadzhib Al-Akhlak, 1 (5), 2020, h. 45

penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

**Bab II:** Landasan Teori tentang makna *Majnūn*, *Majnūn* berdasarkan kedokteran dan psikologi, dan studi tematik.

**Bab III:** Pembahasan yang di dalamnya ayat-ayat tentang *majnūn*, Makkiyah dan Madaniyah, Runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai *asbābun nuzūl*, Korelasi ayat-ayat *majnūn* dalam surahnya, *majnūn* dalam hadis, dan Ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama.

**Bab IV:** Analisis penulis terhadap Makna *majnūn* secara etimologi dan epistemologi, Makna *majnūn* dalam kedokteran dan psikologi, ayat-ayat tentang *majnūn*, Implikasi kata *Majnūn* dalam Alquran, Sirah Nabi dikatakan *majnūn*.

**Bab V:** Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran yang membangun untuk perbaikan kedepan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN